

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul ini berawal dari ketertarikan penulis dengan proyek yang bisa dibilang proyek terbesar di abad ke-21 ini, yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI). *Belt and Road Initiative* (BRI) merupakan proyek kerjasama yang dimiliki Cina. Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi sasaran dari kerjasama *Belt and Road Initiative* (BRI). Bisa diketahui bahwa Indonesia merupakan negara berkembang yang perekonomiannya pun bisa dikatakan sangat jauh dari Cina yang merupakan negara *super power*. Karena hal tersebut penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai alasan Indonesia menerima investasi *Belt and Road Initiative* (BRI) Cina.

B. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti saat ini persaingan di belahan dunia manapun semakin ketat, baik di bidang politik maupun ekonomi. Ukuran perkembangan/pertumbuhan suatu negara sedikit-banyak akan berbeda dengan negara lain. Begitu pula perkembangan perekonomian saat ini juga tidak dapat terlepas dari perekonomian global. Hubungan perekonomian antar negara menjadi faktor penting karena berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing negara. Sebagai negara dengan politik luar negeri yang bersifat bebas aktif seperti yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri,

yang memberikan kesempatan untuk Indonesia untuk menjalin kerjasama dengan berbagai negara yang ada di dunia. Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang patut diperhitungkan sebagai mitra kerjasama, karena letak wilayah Indonesia sangat strategis pada persilangan dua Samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik yang wilayah tersebut merupakan bagian dari lalu lintas jalur perdagangan dunia¹.

Salah satu negara yang memiliki hubungan kerjasama dengan Indonesia adalah Cina yang dimana kedua negara ini telah memiliki hubungan diplomatik sejak tahun 1950 di masa Pemerintahan Preseiden pertama Indonesia yaitu Presiden Soekarno². Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Cina memiliki dinamika pasang surut, bahkan Cina merupakan isu yang sangat sensitif bagi Indonesia. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, Indonesia dan Cina menjalin hubungan bilateral yang baik melalui penandatanganan perjanjian persahabatan tahun 1961. Kemudian, hubungan diplomatik kedua negara mengalami kemunduran pada pemerintahan Presiden Soeharto akibat adanya persebaran isu komunis di tahun 1967 yang mengakibatkan pembekuan hubungan. Di era pemimpin selanjutnya hubungan diplomatik keduanya terus mengalami peningkatan dan semakin kuat³.

¹ Ganewati Wuryandari, “*Politik Luar Negeri Indonesia di Tengah Arus Perubahan Politik Internasional*”, Jakarta: Pustaka Pelajar, diakses pada 6 April 2021.

³ Kris Naning Soviyaningsih, “*Kepentingan Indonesia Terhadap One Belt One Road (OBOR) Dalam Upaya Mewujudkan Poros Maritim Dunia*”, Jurnal Transborders, Vol. 2 No. 2, diakses pada 6 April 2021.

Walaupun hubungan diplomatik antar Indonesia dan Cina membaik. Tetapi etnis Cina sendiri di Indonesia kerap dianggap “orang luar” di Indonesia. Sebutan “orang luar” menempel pada etnis Cina karena mereka tidak memiliki keterikatan wilayah yang melekat pada diri mereka. Misalnya seperti etnis Sunda yang identik dengan Jawa Barat. Kemudian keberhasilan ekonomi orang-orang Cina memicu kebencian dan kecemburuan masyarakat lain. Tenaga Kerja Asing (TKA) asal Cina juga semakin membuat resah masyarakat Indonesia karena TKA asal Cina tersebut menurut masyarakat akan mengambil alih atau menghabiskan lapangan pekerja yang ada⁴.

Selain itu, semakin sensitifnya masyarakat terhadap Cina akhir-akhir ini adalah konflik Indonesia dengan Cina terkait dengan masalah Laut Cina Selatan terutama pengklaiman sepihak Perairan Natuna. Namun, masalah diatas tidak terlepas dari rezim yang sedang berkuasa saat ini yaitu Presiden Joko Widodo. Walaupun respon masyarakat Indonesia sangat menyayangkan hubungan antar kedua negara dengan kejadian yang sudah, tetapi hubungan Indonesia-Cina ini semakin kuat pada era Presiden Joko Widodo melalui salah satu kerjasama yang bernama *Belt and Road Initiative* (BRI).

Seperti yang sudah diketahui bahwa Cina mengalami kemajuan sangat pesat selama dua dekade terakhir dan menjadikannya salah satu negara di Asia Timur yang memiliki kekuatan ekonomi yang sangat kuat. Dengan kekuatannya tersebut, Cina memiliki ambisi-ambisi yang ingin dicapai. Salah

⁴ Irawan Santoso Suryo Basuki, “*Mengapa sentiment negative terhadap etnis Cina mengakar kuat di Indonesia*”, <https://theconversation.com/mengapa-sentimen-negatif-terhadap-etnis-cina-mengakar-kuat-di-indonesia-144673>, diakses pada 7 April 2021.

satu ambisinya yaitu mehidupkan kembali Jalur Sutra atau *The Silk Road*. Jalur Sutra merupakan jalur perdagangan internasional kuno yang berasal dari peradaban Cina yang menghubungkan antara Barat dan Timur, dimana antar pedagang yang berasal dari barat dan timur untuk melakukan perdagangan⁵. Jalur ini akhirnya dihidupkan kembali menjadi Jalur Sutra Modern atau *The New Silk Road* oleh Xi Jinping tepat saat ia menjabat sebagai presiden pada 2013 lalu dengan sebutan *Belt and Road Initiative* (BRI)⁶.

Presiden Xi Jinping mengatakan bahwa *Belt and Road Initiative* (BRI) akan menjadi fokus kebijakan luar negeri pada masa pemerintahannya di Cina⁷. *Belt and Road Initiative* (BRI) terdiri dari dua komponen utama, yaitu jalur perdagangan darat yang disebut *New Silk Road Economic Belt* dan jalur perdagangan laut yang disebut *21st Century Maritime Silk Road*. *New Silk Road Economic Belt* sebagai jalur darat memiliki tujuan menghubungkan provinsi tertinggal bagian barat Tiongkok dengan Eropa melalui Asia Tengah. Sedangkan, *21st Century Maritime Silk Road* sebagai rute laut yang memiliki tujuan menghubungkan provinsi pesisir Tiongkok dengan kawasan Asia Tenggara hingga Afrika melalui pelabuhan dan jalur kereta api⁸.

⁵ Tri Inov Haripa,

“*Mega Proyek Tiongkok : Jalur Sutra Abad 21 dan Konektivitas ASEAN*”, <http://pssat.ugm.ac.id/id/mega-proyek-tiongkok-jalur-sutra-abad-21-dan-konektivitas-asean/>, diakses pada 6 Maret 2020.

⁶ Haetami, “*China Coercive Diplomacy Through South China Sea Conflict and Belt & Road Initiatives*”, *Jurnal Pertahanan*, Vol. 5, No. 2, 2019, hal 49, diakses pada 6 Maret 2020.

⁷ Lim Tai Wei, “*China’s One Belt One Road Initiative*”, (London: Imperial College Press), hal 3-18, diakses pada 6 Maret 2020.

⁸ Peter Cai, “*Understanding China’s Belt and Road Initiative*”, *Lowy Institute For International Policy*, hal. 2.

https://www.lowyinstitute.org/sites/default/files/documents/Understanding%20China%E2%80%99s%20Belt%20and%20Road%20Initiative_WEB_1.pdf, diakses pada 6 Maret 2020.

Maka dengan hal tersebut Cina memiliki tujuannya yaitu menghidupkan kembali Jalur Sutra ini untuk membangun kerjasama dengan berbagai negara di Asia, Afrika, dan Eropa. Kerjasama yang dilakukan adalah pembangunan berbagai infrastruktur untuk memperlancar perdagangan antar tiga benua tersebut, dan Indonesia adalah salah satu negara di ASEAN yang menjadi sasaran proyek yang dibuat oleh Xi Jinping. Hal ini dibenarkan dengan kunjungan yang dilakukan Xi Jinping ke Indonesia pada Oktober 2013⁹, ia mempromosikan *Belt and Road Initiative* (BRI) kerjasama maritim dan perdagangan antar Cina dan negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapat perhatian Cina dalam pengembangan proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). Indonesia dipilih karena merupakan ekonomi terbesar di ASEAN, kaya dengan sumber daya alam, namun, Indonesia masih jauh dari terintegrasi ke dalam ekonomi global dan negara ini juga bukan pusat perdagangan global, salah satu alasannya adalah karena tidak memiliki strategi perdagangan yang berkembang dengan baik. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahwa ekspor baik untuk perekonomian, namun produsen Indonesia menganggap pasar domestik cukup besar untuk menyerap produk mereka. Pada saat yang sama pula banyak masyarakat berpikir bahwa impor pun buruk untuk ekonomi Indonesia. Karena alasan itulah Cina ingin “membantu” dan tertarik menanamkan investasinya di Indonesia.

⁹ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, “*Indonesia – RRT Tingkatkan Kerjasama Bisnis*”, <https://kemenperin.go.id/artikel/7495/Indonesia-%E2%80%93-RRT-Tingkatkan-Kerjasama-Bisnis>, diakses pada 6 Maret 2020.

Pemerintah Indonesia akhirnya mengunjungi pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) *Belt and Road Initiative* (BRI) di Beijing pada Mei 2017 lalu, pemerintah Indonesia berusaha mengumpulkan investor sebanyak mungkin untuk mendukung pembangunan infrastruktur. Namun, dana *Belt and Road Initiative* (BRI) untuk Indonesia dibandingkan dengan Pakistan yang mencapai US\$ 62 miliar, Indonesia masih relatif kecil¹⁰. Investasi *Belt and Road Initiative* (BRI) ke Indonesia hingga tahun 2017 mencapai US\$ 5 miliar. Investasi tersebut salah satunya merupakan kucuran dana untuk kereta cepat Jakarta-Bandung kurang-lebih sebesar US\$ 1 miliar dan juga kucuran dana dari *China Development Bank* (CDB) untuk tiga bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), masing-masing bank milik BUMN menerima dana sebesar US\$ 1 miliar¹¹, bank tersebut adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk¹².

Perbaikan perekonomian Indonesia menjadi salah satu upaya Cina guna merealisasikan proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). Investasi yang masuk ke Indonesia dari Cina sedikit-banyak berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Hal tersebut membuat Indonesia menganggap bahwa proyek ini adalah peluang bagus untuk mengembangkan konektivitas

¹⁰ Septian Deny, “RI Kalah dari Malaysia soal Dana Investasi China”, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2947476/ri-kalah-dari-malaysia-soal-dana-investasi-china>, diakses pada 29 Oktober 2020.

¹¹ Galih Gumelar, “Indonesia Incar Puluhan Miliar Dollar Dari China Lewat OBOR”, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170510143338-92-213836/indonesia-incar-puluhan-miliar-dollar-dari-china-lewat-obor>, diakses pada 29 November 2020.

¹² Galih Gumelar, “Pinjaman Bank China US\$3 M Habis Sekejap oleh 3 Bank BUMN”, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160314183053-78-117364/pinjaman-bank-china-us-3-m-habis-sekejap-oleh-3-bank-bumn>, diakses pada 29 November 2020.

dan infrastrukturnya, dan dapat memperkuat posisinya di pasar global. Melihat fakta bahwa Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dan terletak di lokasi yang strategis yang menghubungkan Pasifik dan Samudra Hindia, Indonesia harusnya memanfaatkan lokasi yang strategis ini untuk keuntungan dan kepentingan nasionalnya sendiri.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai alasan Indonesia alasan Indonesia menerima investasi *Belt and Road Initiative* (BRI) Cina.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan di atas, penulis mengemukakan rumusan masalah, yaitu; **“Mengapa Indonesia menerima investasi Belt and Road Initiative (BRI) Cina?”**

D. Kerangka Teori

Untuk mendiskusikan mengapa Indonesia menerima investasi BRI Cina, penulis menggunakan konsep *Foreign Direct Investment* (FDI). Mengacu pada teori pertumbuhan ekonomi Robert Solow dengan pendekatan Neo-Klasik, pembentukan modal domestik maupun *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, terlebih untuk negara berkembang¹³.

Foreign direct investment (FDI) atau penanaman modal asing (PMA) berdasarkan undang-undang No.1 Tahun 1967 No.11 Tahun 1970 tentang

¹³ Firdaus Jufrid, Mohd. Nur Syechalad, Muhammad Nasir, “Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Vol. 2, No. 1, hal 55, diakses pada 23 Oktober 2020.

Penanaman Modal Asing adalah penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung, menanggung resiko dari penanaman modal tersebut¹⁴.

Ada tiga cara untuk melakukan FDI, yaitu penanaman modal yang dilakukan dengan cara pembelian perusahaan luar negeri yang sudah ada atau membangun perusahaan baru, selain itu dapat juga dengan cara membeli saham sekurang-kurangnya sebesar 10 persen. FDI juga melibatkan transfer aset berwujud atau tidak berwujud dari satu negara ke negara lain untuk tujuan penggunaannya di negara tersebut untuk menghasilkan kekayaan di bawah kendali total atau sebagian dari pemilik aset¹⁵.

Dalam kasus *Foreign Direct Investment* (FDI), investor asing memasuki negara tuan rumah dengan persetujuan tegas dari negara tuan rumah¹⁶. FDI merupakan salah satu bentuk dari keterbukaan ekonomi selain dari perdagangan internasional. Kappel menyatakan bahwa konsep keterbukaan menguntungkan perekonomian melalui perdagangan internasional, transaksi modal internasional, dan pertukaran pengetahuan internasional dan informasi¹⁷.

¹⁴ Valentinez Hemanona, Suharyono Suharyono, "*Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment Terhadap Country Advantages Indonesia (Studi Terhadap FDI Amerika Serikat Di Indonesia)*", Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 52, No. 1, hal 18, diakses pada 23 Oktober 2020.

¹⁵ M. Sornarajah, "*The International Law on Foreign Investment*", (Cambridge: Univesity Press), hal 7, diakses pada 23 Oktober 2020.

¹⁶ Ibid., Hal 8

¹⁷ Cep Jandi Anwar, "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (FDI) di Kawasan Asia Tenggara*", Media Trend Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Vol. 11 No. 2, diakses pada 24 Oktober 2020.

Imad A. Moosa mengatakan bahwa aspek penting dari *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, khususnya untuk negara berkembang¹⁸. Selain itu, Moosa mengemukakan alasan *Foreign Direct Investment* (FDI) cocok untuk negara berkembang dan negara yang mengalami transisi, salah satu alasannya karena FDI akan membuka jalan bagi perusahaan baru untuk berdiri sehingga dapat menyerap tenaga kerja di negara tuan rumah atau *host country*.

Berdasarkan uraian diatas, FDI memiliki dampak positif, yaitu akan membuka jalan bagi perusahaan baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja di negara tuan rumah. Maka sesuai dengan konsep diatas bahwa Cina menanamkan investasi asingnya di Indonesia melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) akan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Indonesia yang akan memperbaiki perekonomian Indonesia.

E. Hipotesa

Berdasarkan konsep *Foreign Direct Investment* yang penulis susun diatas, maka dapat ditarik hipotesa mengenai alasan Indonesia menerima investasi *Belt and Road Initiative* (BRI) Cina adalah adanya *Belt and Road Initiative* (BRI) menanamkan investasi asingnya di Indonesia pada sektor infrastruktur akan meningkatkan lapangan pekerjaan sebagai dampak bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

¹⁸ Imad A. Moosa , “*Foreign Direct Investment : Theory, Evidence and Practice*”, (New York: PALGRAVE) , hal 73, diakses pada 23 Oktober 2020.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Membahas secara ilmiah tentang mengapa Indonesia menerima investasi *Belt And Road Initiative* (BRI) Cina,
2. Menjawab rumusan masalah serta membuktikan hipotesa berdasarkan fakta dan data.

G. Metode Penelitian

1. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif yang dilakukan untuk menganalisa suatu fenomena atau kejadian sosial. Dalam penulisan penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan mengumpulkan data-data lalu menggabungkan dan mengolahnya menjadi analisis yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Kemudian, jenis data yang digunakan penulis untuk menyusun penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data yang disusun dan diperoleh secara tidak langsung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur yang diperoleh dari buku, jurnal, dan website resmi. Data yang diperoleh kemudian menggunakan konsep foreign direct investment sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai jawaban penelitian.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi fokus pembahasan agar tidak melebar dari tema yang sudah ada, maka penulis akan mengarahkan penelitian terhadap mengapa Indonesia menerima investasi *Belt and Road Initiative* (BRI) Cina.

Selanjutnya penulis juga akan menetapkan jangkauan penelitian untuk data-data yang diperlukan akan diambil dari tahun 2013 hingga 2018. Namun tidak menutup kemungkinan penulis menggunakan data yang di luar rentan waktu tersebut selama data yang digunakan masih relevan dengan isu yang penulis bahas.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian yang berjudul “*Alasan Indonesia menerima investasi Belt And Road Initiative (BRI) Cina*”, terbagi menjadi beberapa bab untuk mempermudah dalam menyusun pembahasan terkait permasalahan penelitian.

Bab I yaitu pendahuluan. Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, yaitu akan membahas tentang konsep *Belt and Road Initiative* dimulai dari sejarahnya sampai dengan tujuan dihidupkannya kembali Jalur Sutra.

Bab III, yaitu akan menjelaskan mengenai pembuktian hipotesa. Penulis akan menjelaskan tentang mengapa Indonesia menerima investasi *Belt And Road Initiative* (BRI) Cina.

Bab IV, yaitu mengenai penutup yang berisi mengenai rangkuman atau kesimpulan dari hasil penelitian